

**SOCIALIZATION OF THE THREE BIG SINS IN EDUCATION AT
PGRI ROGOJAMPI VOCATIONAL SCHOOL, BANYUWANGI
REGENCY
SOSIALISASI TIGA DOSA BESAR PENDIDIKAN DI SMK PGRI
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

Auliya Gaffar Rahman¹⁾, Widhya Putriana²⁾, Andi Wapa³⁾

^{1,2,3)} Universitas Bakti Indonesia

Email: aulyagaffarahman@gmail.com¹, putrianawidhya@gmail.com²,
Wapaandi5@gmail.com³

ABSTRAK: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki citra dunia pendidikan melalui upaya pencegahan dan penanggulangan berbagai permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan dan masyarakat, khususnya bullying, kekerasan seksual di sekolah, dan intoleransi. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui pendekatan edukatif, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tindakan bullying memiliki akar penyebab yang kompleks, meliputi pengaruh lingkungan teman sebaya, keluarga, serta status sosial individu, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental korban. Upaya pencegahan bullying dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, penanaman nilai kasih sayang, penghindaran sikap diskriminatif, sosialisasi melalui media kreatif, serta penerapan peraturan yang tegas. Selain itu, kekerasan seksual di lingkungan sekolah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius, mengingat sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik. Edukasi preventif yang berkelanjutan serta pembentukan satuan tugas khusus di sekolah dinilai penting untuk menjamin keamanan siswa. Permasalahan intoleransi di masyarakat juga ditemukan sebagai faktor yang berpotensi menimbulkan konflik dan merusak kerukunan sosial. Solusi yang ditawarkan meliputi upaya internal melalui pemberdayaan masyarakat dan peran tokoh agama, serta upaya eksternal melalui dukungan pemerintah, penegakan hukum, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menciptakan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang aman, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, bullying, kekerasan seksual, intoleransi, pendidikan.

ABSTRACT: *This community service program aims to contribute to improving the image of the educational sector through efforts to prevent and address various social issues that frequently occur in educational settings and society, particularly bullying, sexual violence in schools, and intolerance. The implementation method employed educational approaches, socialization, and community empowerment by involving relevant stakeholders. The results indicate that bullying behavior has complex root causes, including peer influence, family environment, and individual social status, with significant negative impacts on victims' physical and mental health. Bullying prevention efforts can be carried out through the wise use of technology, the cultivation of*

compassion values, the avoidance of discriminatory attitudes, socialization through creative media, and the enforcement of strict regulations. Furthermore, sexual violence in the school environment is a critical issue that requires serious attention, as schools should be safe spaces for students. Continuous preventive education and the establishment of special task forces within schools are considered essential to ensure student safety. Intolerance in society was also identified as a factor that can potentially lead to conflict and disrupt social harmony. The proposed solutions include internal efforts through community empowerment and the active role of religious and community leaders, as well as external efforts through government support, law enforcement, and the utilization of social media as an effective and accessible tool for disseminating messages of tolerance. This community service activity is expected to serve as a reference for creating safe, inclusive, and equitable educational and social environments.

Keywords: *community service, bullying, sexual violence, intolerance, education.*

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan bagian dari tujuan pendidikan berdasarkan falsafah pendidikan yang berlandaskan kepada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD RI) 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konteks pendidikan menurut Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri atas 3 (tiga) elemen antara lain : Pendidikan (Pengajaran), Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Ujung tombak pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi tidak terlepas dari segala kegiatan kemasyarakatan. Salah satu dharma yang wajib dijalankan adalah "Pengabdian Kepada Masyarakat". Demi menjalankan Dharma ketiga tersebut, Universitas sebagai wadah dari civitas akademika menggalakkan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai implementasi pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian merupakan suatu kegiatan yang sudah diprogramkan oleh dosen dalam meningkatkan kualitas dan mutu dalam melengkapi kewajiban sebagai seorang dosen. sehingga PKM merupakan wujud implementasi dari ilmu pengetahuan yang didapat selama di perkuliahan.

Wujud implementasi PKM dilaksanakan dengan mengadakan sebuah kegiatan berupa sosialisasi perihal Tiga Dosa Besar Pendidikan yang dalam hal ini difokuskan kepada siswa dan siswi di SMK PGRI Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Agenda tersebut merupakan bentuk pemikiran bersama mengenai maraknya kasus perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual yang kerap terjadi dan dilakukan di dunia pendidikan. Melihat kondisi ini, Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi hal tersebut. Pendidikan karakter yang baik sangat diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya tersebut memiliki kualitas yang baik.

Nilai-nilai karakter harus diintegrasikan melalui program pendidikan guna mendukung siswa untuk mengembangkan sifat yang baik. Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi 3 Masalah Utama yang harus dihadapi dan ditangani secara serius, yaitu perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual, eksploitasi, dan prostitusi saat ini sangat umum terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Data yang dirilis oleh PBB secara global menunjukkan bahwa 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia telah mengalami kekerasan seksual. Hal yang menyedihkan, pelaku kekerasan biasanya adalah orang-orang terdekat. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa 73% sampai 78% wanita mengalami kekerasan dari pasangan mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menghadapi darurat kekerasan seksual yang membuat anak-anak berisiko mengalami tindakan kekerasan seksual di mana pun mereka berada.

Karakter adalah aspek dari diri pribadi yang dapat dibentuk berdasarkan kesadaran. Sedangkan kesadaran pada umumnya adalah keadaan yang dialami, dicintai, dan diinginkan dengan kesadaran. Dari pemahaman secara umum, perilaku juga dapat membentuk karakter yang utuh. Tahap sosialisasi dimulai dengan memberikan pengetahuan kepada siswa/i mengenai kebaikan, memberikan arahan atau mengarahkan agar siswa/i menyukai kebaikan, lalu membangkitkan minat siswa terhadap karakter yang akan diajarkan dan membentuk siswa agar menyukai kebaikan. Kedua adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan berfungsi sebagai alat dalam pendidikan. Dalam aktivitasnya, siswa mulai mengenali sejumlah karakter yang sudah diidentifikasi dan kemudian dekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dimulai dari penciptaan sikap, perilaku, atau

karakter yang positif. Dilanjutkan dengan pembelajaran dan pengenalan kepada siswa. Langkah tersebut sangat mempengaruhi keterhambatan pertumbuhan kognitif yang positif pada anak, serta mengakibatkan trauma yang dapat bertahan seumur hidup pada anak. Untuk menghadapi dosa-dosa besar ini dan mewujudkan pendidikan yang inklusif serta multikultural, diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih tegas dan terfokus pada tiga aspek utama, yaitu: Revisi Kurikulum, Kebijakan pendidikan perlu mendukung perubahan kurikulum yang lebih inklusif dan beragam budaya. Dimana ini mencakup perbaikan dalam representasi keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga para siswa memperoleh wawasan yang lebih bagus mengenai variasi komunitas mereka. Menjamin Akses keterbukaan atau transparansi, kebijakan Pendidikan perlu diarahkan pada pemecahan ketidakadilan akses terhadap pendidikan. Pengembangan keterampilan pengajar yang lebih baik mutlak diperlukan, pengajar merupakan kunci sukses untuk merancang pengembangan pendidikan secara holistik. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan pelatihan yang lebih efektif dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan pelatihan guru. Guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan pendekatan multikultural di dalam kelas mereka.

Pada buku panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Edisi XII yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2018 menegaskan bahwa penelitian di Perguruan Tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa. (Nurjannah, 2020:4).

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi sebagai upaya menerapkan ilmu yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian di bidang IPTEK untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pengabdian sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional, dan kemitraan merupakan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Ketiga aspek dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut dilaksanakan

dengan proporsi yang seimbang, harmonis, dan terpadu dengan harapan agar kelak para lulusan Perguruan Tinggi dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan yang memadai dalam bidang masing-masing, bersedia mengabdikan diri demi kemaslahatan umat manusia dan mampu untuk selalu mengembangkan penelitian. Sasaran pengabdian antara lain masyarakat (warga), pelaku usaha, lembaga / instansi desa dan seluruh mahasiswa dalam kelompok KKN (Haya, Dkk. 2021: 30).

Ketentuan pengabdian kepada masyarakat (PKM) disiapkan dalam rangka mengembangkan kompetensi dosen dan mahasiswa melalui pengalaman *real* di masyarakat. Berdasar pengalaman tersebut, mahasiswa diharapkan mendapatkan kemampuan *generative* berupa kecakapan hidup seperti kemampuan berpikir dan kemampuan bernalar secara analitik, berdasarkan sumber empirik dan realistik, agar dapat merancang dan melaksanakan program, membantu mengatasi dan memecahkan permasalahan yang ada, bekerja sama dengan orang lain, mengatur diri sendiri dan melatih keterampilan dalam bekerja. Sehingga mahasiswa mendapatkan wawasan, pengalaman dan keterampilan dalam bermasyarakat sebagai nilai tambah selama menimba ilmu di bangku perkuliahan.

Hal pokok dalam pengabdian kepada masyarakat untuk rangkaian aktivitas akademik ialah salah satu bentuk kinerja dosen yang dilaksanakan dengan melakukan interalasi langsung pada dinamika kehidupan masyarakat. Pengabdian juga merupakan proses pembelajaran bagi mahasiswa dan civitas akademika melalui berbagai kegiatan langsung di tengah – tengah masyarakat, dan mahasiswa berupaya untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berperan aktif dan kreatif untuk terlibat dalam dinamika yang terjadi di masyarakat. Keterlibatan mahasiswa menjadi kesempatan sebagai wadah belajar dari masyarakat secara praktik yang memberikan pengaruh positif dan aktif terhadap pengembangan masyarakat, sehingga memberi warna baru dalam pembangunan masyarakat secara komprehensif.

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal (Nasir, 2018). *Bullying* non-verbal seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik,

sementara *bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Beberapa bentuk tindakan *bullying* mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan kaleng, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi (Karyanti & Aminudin, 2019).

Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan seksual, dan ancaman tindakan seksual. Perilaku tidak sopan dan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tanpa persetujuan mereka dapat menyebabkan kerugian fisik dan psikologis, serta kerugian dalam hidup mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Adapun pelaku dari tindakan kekerasan seksual ini bisa dari keluarga inti, masyarakat, teman di lingkungan sekolah, bahkan juga guru (Umiyati, Fitriyadi, and Nida 2022).

Intoleransi adalah merupakan sebuah “tindakan” bukan “pikiran”, apalagi sebuah aturan. Menurut thustus berger (1995) intoleransi adalah tindakan negatif yang dilatari oleh suatu simplifikasi palsu atau ‘prasangka yang berlebihan’ (obief ver generalized) Prasangka yang semacam ini memiliki 3 komponen: 1). komponen kognitif mencakup Stereotip Terhadap kelompok luar yang direndahkan. 2). komponen afektif yang bewujud sikap muak atau rasa tidak suka yang mendalam terhadap kelompok luar yang berbeda pandangan dengan mereka. 3). komponen tindakan negatif terhadap anggota kelompok luar baik secara personal maupun dalam kebijakan politik sosial dan agama (hunsberger,1995:113-29).

Menurut Haidt (2001), ketiga komponen prasangka tersebut cenderung untuk saling mempengaruhi mengingat sifat pikiran dapat juga berpengaruh negatif dan memberi reaksi terhadap sikap muak, dan tidak suka. secara logika memang tidak sulit untuk membayangkan sebagaimana sikap negatif dapat memediasi tindakan-tindakan negatif. Powel dan juga clarke mengafirmasi hal ini, bahwa seseorang yang berpikiran negatif belum tentu juga mau bertindak intoleran meskipun, kombinasi ini mungkin sebuah pengecualian (powel & Clarke:18). Artinya, seseorang yang melakukan tindakan

intoleran bisa dipastikan memiliki pandangan stereotip/negatif kepada orang. Meskipun orang tersebut berkelakuan baik, namun di mata orang yang memiliki sifat intoleran mereka memandang nya selalu dari sisi negatif orang tersebut.

Metode Pelaksanaan

Pencegahan *bullying* menjadi sangat penting karena melihat dampak yang ditimbulkannya sangat merugikan. Pencegahan *bullying* terwujud dalam beberapa langkah, seperti langkah pertama dengan menggunakan teknologi secara bijaksana. Hal ini karena teknologi termasuk dalam salah satu penyebab terjadinya *bullying*, sehingga mencegahnya harus dilakukan dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang terus meningkat. Penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak sehingga hanya mendapatkan dampak positifnya saja. Manfaat kemajuan teknologi dapat digunakan di lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (untuk mengakses informasi) maupun sebagai alat pembelajaran (untuk mendukung kegiatan belajar dan tugas). Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran, administratif, dan sumber belajar, yang memberikan manfaat positif dalam hal efisiensi waktu, biaya, logistik, dan masalah kelembagaan lainnya (Manongga, 2022).

Hal-hal yang harus dilakukan ketika terjadi kekerasan seksual di sekolah, yaitu (1) Pahami bahwa kekerasan terjadi bukan salah dari korban. Tidak sedikit orang yang memiliki persepsi bahwa kejadian tersebut adalah kesalahan korban. Nah, pandangan yang seperti ini lah yang harus diluruskan, sebab sebagai makhluk sosial kita juga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi korban, (2) Memastikan keamanan dan keselamatan. Dalam hal ini, ketika kita mengalami kekerasan seksual yang harus dilakukan adalah segera pergi atau menjauh dari tempat kejadian mencari perlindungan kepada guru, atau yang lain, (3) Menyimpan bukti-bukti. Setelah pergi menjauh dan di rasa agar tersimpan dengan aman semua bukti dari tindakan kekerasan seksual yang dialami. Dengan bukti : pakaian, video, record, maupun saksi yang menyaksikan pada saat kejadian. Hal tersebut akan sangat membantu nantinya pada saat proses penanganan kasus. Akan tetapi, jangan bertindak gegabah dengan langsung bukti yang akan disebarluaskan di social media, sebab dapat terjerumus Undang-undang ITE (Informasi

dan Transaksi Elektronik), (4) Usaha keterbukaan serta cerita kepada yang di percaya. Ketika terjadi masalah, usahakan untuk tidak menutup diri dan menyimpan masalah sendirian, jadi ceritakanlah kepada orang terdekat atau yang paling di percaya, agar mereka dapat memberikan solusi serta membantu mencari jalan petunjuk untuk kasus kejadian yang dialami, (5) Mencari informasi dari Lembaga yang memberikan bantuan. Ketika mengalami tindakan kejadian tersebut disekolah, pihak yang perlu kita temui terlebih dahulu yaitu kepala sekolah.

Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat luas. Kampanye media sosial dapat kita lakukan dengan berbagai cara seperti membuat infografis, video edukasi dan Meme yang menarik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan khususnya pada kaum milenial yang aktif dalam media sosial. Kampanye media sosial dapat menjangkau orang-orang di berbagai daerah, peran media sosial dapat menyebabkan informasi yang positif dan membangun tentang toleransi dan kerukunan di lingkungan masyarakat. Peran media sosial ini juga meningkatkan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya media sosial bertanggung jawab dalam penyebaran pemberitaan.

Total Waktu yang diperlukan : +/- 1 Jam

A. Alokasi Waktu:

1. Presentasi materi mengenai 3 Dosa Besar Pendidikan (15 menit)
2. Tanya jawab dengan peserta seminar (30 menit)

B. Persiapan:

1. Komputer
2. LCD
3. Waktu Pelaksanaan

Tanggal / Hari : Senin, 11 Agustus 2025

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Tempat : SMK PGRI Rogojampi Kabupaten Banyuwangi

C. Pelaksana Kegiatan

Tim Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Ketua: Auliya Gaffar Rahman, S.IP.,M.AP

Anggota:

1. Widhya Putriana, M.Pd
2. Andi Wapa, M.Pd

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di SMK PGRI Rogojampi Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode persuasip atau pendekatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa untuk saling mengenal, antar mahasiswa dengan siswa dan perangkat sekolah. Pendekatan dilakukan kepada siswa dan perangkat seolah untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan yang menjadi keluhan siswa selama berada dalam lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat diselenggarakan dari tanggal 11 Agustus 2025 bertempat di SMK PGRI Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dengan mengangkat tema **“SOSIALISASI TIGA DOSA BESAR PENDIDIKAN DI SMK PGRI ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI.”** Perihal laporan pelaksanaan kegiatan PKM penulis mengadakan program kegiatan yakni sosialisasi mengenai edukasi dalam bidang pendidikan. Fokus pelaksanaan kegiatan ini menekankan pada tindakan preventif dan penanggulangan tindakan kekerasan seksual, *bullying*, dan intoleransi di lingkungan SMK PGRI Rogojampi. Adapun acara pembukaan pada sosialisasi ini dihadiri semua komponen pimpinan SMK PGRI, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Acara Pembukaan Sosialisasi tiga dosa besar pendidikan

Tindakan bullying juga dapat muncul sebagai hasil dari pendidikan awal yang diterima dari orang tua atau keluarga. Menurut penelitian Lestari (2016), pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, ketidakstabilan emosional dan mental orang tua, serta pola komunikasi negatif di antara anggota keluarga, seperti caci maki, hinaan, dan pertengkaran di depan anak-anak, dapat menyebabkan stres dan depresi pada anak. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi negatif, seperti sindiran tajam, akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Bentuk komunikasi negatif seperti ini terbawa dalam pergaulannya sehari-hari, akibatnya remaja akan dengan mudahnya berkata sindiran yang tajam disertai dengan kata-kata kotor dan kasar. Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku bully, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar. Jadi, lingkungan keluarga yang tidak sehat dan penuh dengan pola komunikasi negatif dapat mempengaruhi anak untuk mengembangkan perilaku bullying. Adapun kegiatan aplikasi lapangan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Sosialisasi tiga dosa besar pendidikan

Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya yaitu edukasi, sosialisasi dari instansi pendidikan terhadap siswa, orang tua dan masyarakat. Pertama yaitu edukasi, upaya yang dilakukan oleh instansi pendidikan dalam mencegah kekerasan tindakan seksual yakni melalui program Jari Peri dan program Aku Mandiri. Program Jari Peri merupakan suatu program pelatihan terhadap guru di sekolah mengenai pengurangan kejahatan seksual pada siswa. Melalui program yang diberikan, guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan kejahatan seksual dalam bentuk pelatihan psikoedukasi. “Jari Peri” dilambangkan sebagai guru yang menjadi seorang agen untuk mencegah kekerasan seksual pada siswa serta menolong siswa dari bahaya kekerasan seksual di sekolah. Program “Jari Peri” menggunakan media pembantu berupa flip chart dan gambar sebagai bahan penjelasan materi kekerasan seksual dan pencegahannya serta yang dilaksanakan dalam bentuk latihan .Diharapkan para guru semua mengimplementasikan pengetahuan juga diperoleh melalui kemudian diberikan kepada siswa telah masuk yang matang (Wahida and Paramastri 2020).

Media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat luas. Kampanye media sosial dapat kita lakukan dengan berbagai cara seperti membuat infografis, video edukasi dan Meme yang menarik sehingga dapat menarik perhatian masyarakat dan khususnya pada kaum milenial yang aktif dalam

media sosial. Kampanye media sosial dapat menjangkau orang-orang di berbagai daerah, peran media sosial dapat menyebabkan informasi yang positif dan membangun tentang toleransi dan kerukunan di lingkungan masyarakat. Peran media sosial ini juga meningkatkan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya media sosial bertanggung jawab dalam penyebaran pemberitaan.

Pengabdian masyarakat ini diharapkan bersifat berkelanjutan sesuai dengan mandat kepala kelurahan (lurah) Gombengsari, bahwa untuk dosen dan mahasiswa Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi bekerjasama dengan kantor des/kelurahan atas program kerja yang dicanangkan melalui kegiatan sosialisasi pemberdayaan masyarakat. Tindak lanjut dalam PKM dari wujud kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam pengembangan destinasi wisata Gombengsari yakni, masyarakat semakin giat dan sadar akan pentingnya pengelolaan potensi wisata yang belum terkoneksi dengan baik. Sehingga masyarakat diharapkan mendapatkan pengetahuan dari pembangunan pariwisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian.

Kesimpulan

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan penulis mencoba menarik kesimpulan guna dijadikan referensi khususnya dalam memperbaiki citra negatif dalam dunia pendidikan yakni sebagai berikut :

- A. Tindakan *bullying* memiliki akar penyebab yang meliputi beberapa faktor, seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan keluarga, dan status sosial individu. Dampak negatif dari perilaku ini juga sangat bervariasi, termasuk gangguan kesehatan fisik, masalah kesehatan mental, dan bahkan munculnya individu yang menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* dan merumuskan solusi yang tepat. Salah satu solusi yang dapat dijalankan adalah dengan bijaksana memanfaatkan kemajuan teknologi, serta menghindari sikap-sikap diskriminatif. Selain itu, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, melakukan sosialisasi melalui berbagai media termasuk lagu-lagu, serta menerapkan peraturan yang tegas terkait dengan *bullying*. Edukasi kepada para pelaku juga menjadi langkah penting, bersama dengan

memberikan perlindungan kepada korban dan tindakan tegas terhadap pelaku.

- B. Kekerasan seksual di lingkungan sekolah, perlu menjadi konsen utama bagi pemerhati dunia pendidikan serta berbagai pihak terkait, agar siswa/i merasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah, sehingga dapat fokus dalam melaksanakan pembelajaran. Banyak kasus yang sudah terjadi di sekolah terkait kekerasan seksual yang melibatkan oknum guru, yang mana sejatinya guru adalah cerminan dari siswa sebagai panutan selama berada di sekolah. Pemahaman bagi siswa/i dalam hal tindakan preventif dan penanggulangan kekerasan seksual perlu dilakukan secara berkala serta dievaluasi melalui satgas khusus di lingkup sekolah.
- C. Intoleransi masyarakat merupakan permasalahan yang sering muncul di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia dan disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor perbedaan agama, budaya, suku, dan perilaku masyarakat itu tersendiri. Penduduk yang tidak toleran dapat menimbulkan konflik, kekerasan serta menghilangkan kerukunan di dalam lingkungan masyarakat. Adapun pemecahan masalah sikap intoleransi yang ditawarkan dalam bentuk internal dan eksternal. Solusi internal dalam mengatasi intoleransi yaitu dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan peran tokoh agama dan pemuka di masyarakat. Sedangkan solusi eksternal dalam mengatasi intoleransi yaitu dengan bantuan pemerintah dan penegakan hukum dalam mencegah terjadinya sikap intoleransi di masyarakat dan kita dapat memanfaatkan peran media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan toleransi kepada masyarakat luas dengan cara yang efektif dan terjangkau.

Saran

1. Bagi dosen, untuk selalu memberikan penyuluhan tentang 3 dosa besar pendidikan di lingkungan sekolah.
2. Bagi lingkup sekolah perlu di upayakan membentuk satgas anti *bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi.

3. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan, dapat membantu mensukseskan program sosialisasi 3 dosa besar pendidikan sebagai bagian dari upaya preventif di Kabupaten Banyuwangi

Daftar Pustaka

- Nasir, Amin. (2018). *Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah*. *Journal of Guidance and Counseling*, 72
- Karyanti, M. Pd, & Aminudin, S. Pd. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Kharismawati, I., Agustini, A., Wapa, A., Andartiani, K., Hadromi, H., Kurniawati, I., ... & Safura, S. (2024). Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Umiyati, Selvi Viana, Dinar Sugiana Fitriyadi, and Qotrun Nida. 2022. "Implementasi UndangUndang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Deskriptif Pada SMK Negeri 2 Kota Serang)." *Journal Civics and Social Studies* 6 (1): 110–19
- Hunsberger B(1995), *Religion, age, life satisfaction, and perceived sources of gerontology*. *Journal of the American Geriatrics Society* 43(3)
- Manongga, Anisa. (2022). Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*
- Lestari, Windy Sartika. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan)
- Wahida, Dina, and Ira Paramastri. 2020. "Program 'Jari Peri' Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Efikasi Mengajar Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA)." *Journal of Psychological Perspective* 2 (1): 41–54
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 4(2), 160-171.
- Wapa, A., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2024). PENGARUH METODE SOSIODRAMA TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN DI TINJAU DARI INTERAKSI SOSIAL. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 84-93.